

Peranan *Growth Mindset In Learning Terhadap Psychological Safety* Pada Mahasiswa Di Wilayah Jakarta

Yerika Destriana Chan¹, Anisa Mutia Diva², Reza Fahlevi³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Indonesia

E-mail: yerikadestri30@gmail.com¹, divafachmi@gmail.com², rezaf@fpsi.untar.ac.id³

Article History:

Received: 11 Juni 2025

Revised: 01 September 2025

Accepted: 16 September 2025

Keywords: *Growth Mindset, Psychological Safety, University Students, Higher Education, Academic Performance, Mahasiswa, Jakarta*

Abstract: Mahasiswa perguruan tinggi kerap menghadapi tekanan akademik dan sosial, seperti tuntutan capaian prestasi, kompetisi antar teman sebaya, dan adaptasi terhadap lingkungan belajar yang dinamis. Tekanan ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, termasuk rasa aman dalam berpendapat dan berinteraksi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hubungan antara growth mindset dan psychological safety pada 314 mahasiswa aktif di Jakarta berusia 18–23 tahun. Growth mindset adalah keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, sedangkan psychological safety merujuk pada rasa aman dalam mengambil risiko interpersonal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei dan teknik convenience sampling. Data diperoleh melalui kuesioner daring yang tervalidasi dan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat growth mindset dan psychological safety yang sedang hingga tinggi. Terdapat pengaruh positif dan signifikan growth mindset terhadap psychological safety (koefisien = 1,414; $p = 0,000$; $R^2 = 0,960$), yang berarti 96% variasi dalam psychological safety dijelaskan oleh growth mindset. Temuan ini menekankan pentingnya menumbuhkan growth mindset guna menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis dan mendukung kinerja akademik mahasiswa.

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi, universitas, atau institut. Pada fase ini, mereka berada dalam transisi dari masa remaja menuju kedewasaan, yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam cara berpikir, pengambilan keputusan, dan pembentukan identitas diri (Santrock, 2021). Masa perkuliahan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai bidang akademik dan non-akademik, memungkinkan mereka menemukan minat baru serta merencanakan jalur karier yang sesuai

dengan aspirasi mereka (Arnett, 2016).

Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelajar dalam konteks akademik, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memiliki potensi besar dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa (Tilaar, 2002). Mereka berada pada masa kehidupan yang sangat dinamis, di mana proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial, kegiatan organisasi, serta pengalaman hidup sehari-hari yang membentuk karakter dan kepribadian. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, adaptif, serta keterampilan sosial dan emosional yang kuat agar dapat bersaing di dunia kerja dan berkontribusi dalam masyarakat (Trilling & Fadel, 2009). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter, kemandirian, dan kesejahteraan psikologis mahasiswa sebagai individu yang utuh dan siap menghadapi tantangan kehidupan yang lebih kompleks (Zubaedi, 2011).

Namun, selama perjalanan akademik tersebut, mahasiswa sering menghadapi berbagai tantangan. Beban akademik yang tinggi, masalah keuangan, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru adalah beberapa permasalahan umum yang dialami (Kahu & Nelson, 2018). Selain itu, tekanan untuk mencapai hasil akademik yang baik dan persiapan memasuki dunia kerja juga menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi mahasiswa (Credé & Niehorster, 2012). Masalah-masalah ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka, yang pada akhirnya berdampak pada performa akademik dan kehidupan sosial (Schreiner, 2013).

Berdasarkan survei awal terhadap 32 partisipan, ditemukan bahwa sebanyak 53.1% partisipan merasa tidak sependapat dengan kelompok, ia akan merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat, 40.6% partisipan tidak merasa cemas akan kehilangan posisi di kelompok, 56.3% partisipan tidak takut untuk menyuarakan kekhawatiran kepada kelompok, 43,8% partisipan tidak khawatir akan konsekuensi negatif saat meminta bantuan kepada kelompok, 62.5% jika terjadi kesalahan partisipan tahu dimana menemukan informasi untuk menyelesaikan masalah tersebut, sebanyak 37.5% partisipan mencoba hal-hal baru membuat stress dan menghindarinya, 65.6% partisipan tidak sering marah ketika mendapat umpan balik tentang kinerja, 40.6% partisipan ragu-ragu mempelajari hal baru, tetapi tidak dapat benar-benar mengubah tingkat kecerdasan, 50% partisipan dapat melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda, tetapi bagian penting dari diri sebenarnya tidak dapat diubah, 50% partisipan tidak setuju dengan orang yang benar-benar pintar tidak perlu berusaha keras.

Dalam konteks ini, konsep *psychological safety* atau keamanan psikologis menjadi penting. Keamanan psikologis merujuk pada persepsi individu bahwa lingkungan mereka aman untuk mengambil risiko interpersonal tanpa takut akan konsekuensi negatif (Edmondson, 1999). Lingkungan belajar yang mendukung keamanan psikologis memungkinkan mahasiswa untuk lebih reflektif, sadar diri, dan berani mengekspresikan pemikiran serta perasaan mereka (Newman et al., 2017). Hal ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan keterlibatan dan efektivitas dalam proses pembelajaran, serta membantu mahasiswa mengatasi tantangan akademik dengan lebih percaya diri (Frazier et al., 2017).

Edmondson, A. C. (1999), pertama kali memperkenalkan konsep *psychological safety*. Teori ini menjelaskan bahwa *psychological safety* adalah keadaan di mana seseorang merasa nyaman untuk mengambil risiko dalam berinteraksi, menyampaikan pendapat, mengakui kesalahan, dan berbagi ide tanpa rasa takut akan dihukum, dikucilkan, atau dipermalukan dalam lingkungan sosial maupun profesional. *Psychological safety* adalah konsep yang dikembangkan

oleh Amy C. Dalam lingkungan akademik, *psychological safety* berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang terbuka dan mendukung. Ketika mahasiswa merasa aman secara psikologis, mereka lebih cenderung untuk berbicara, bertanya, mengambil inisiatif dalam pembelajaran dan berbagi ide tanpa rasa takut akan dikritik (Kampus Psikologi, 2023). Hubungan interpersonal yang baik antara mahasiswa dan staf pengajar dapat memperkuat keamanan psikologis (O'Donovan et al., 2021). Mahasiswa yang mengalami kecemasan tinggi cenderung memiliki *Psychological safety* yang lebih rendah. *Psychological safety* memiliki peran penting dalam dunia akademik, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan dalam perkuliahan, serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa yang merasa aman secara psikologis lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, terlibat dalam diskusi, serta mengeksplorasi ide tanpa takut akan konsekuensi negatif.

Growth mindset adalah keyakinan bahwa kemampuan dan keterampilan seseorang dapat berkembang melalui usaha, latihan, dan proses belajar, bukan sesuatu yang bersifat tetap atau tidak bisa berubah (Aurellia et al., 2024). Menurut Dweck (2006), orang-orang yang mengadopsi *Growth Mindset* memandang bahwa berusaha adalah hal yang penting untuk mendapatkan kemampuan yang lebih baik, sementara mereka yang mempraktikkan penerimaan tantangan menggunakan hambatan untuk meningkatkan kemampuan mereka. Belajar dari umpan balik sangat penting bagi orang-orang dengan *Growth Mindset* karena mereka mencari masukan yang berharga untuk mengembangkan kemampuan mereka. Elemen kunci kegigihan memainkan peran penting karena orang-orang seperti itu terus maju selama masa-masa sulit tanpa menyerah. *Growth Mindset* menghasilkan pengaruh nyata yang muncul di lingkungan pendidikan dan sosial. Sebagai contoh, penelitian oleh Zhao et al. (2024) menunjukkan bahwa *growth mindset* berpengaruh positif terhadap kesejahteraan subjektif belajar siswa sekolah menengah, dengan motivasi berprestasi dan ketekunan sebagai mediator.

Kedua konsep ini, yaitu *growth mindset* dan *psychological safety*, diharapkan dapat saling mendukung dalam meningkatkan efektivitas belajar di lingkungan pendidikan. *Growth mindset* mendorong individu untuk terbuka terhadap tantangan dan melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar (Dweck, 2006), sedangkan *psychological safety* memungkinkan individu merasa aman untuk mengambil risiko interpersonal, seperti bertanya, mengemukakan pendapat, atau mengakui kesalahan tanpa takut dipermalukan (Edmondson, 1999). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan *growth mindset* dapat meningkatkan *psychological safety*, dan sebaliknya, bagaimana *psychological safety* dapat memperkuat perkembangan *growth mindset*. Keduanya diyakini dapat bersama-sama menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih terbuka, kolaboratif, dan efektif dalam mendukung proses belajar (Canning et al., 2019; Newman et al., 2017).

Dengan mempertimbangkan pentingnya integrasi *growth mindset* dan *psychological safety* dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, serta masih terbatasnya penelitian yang secara langsung mengkaji keterkaitan keduanya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana *growth mindset* dan *psychological safety* saling memengaruhi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran mahasiswa di pendidikan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan tinggi, khususnya dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pertumbuhan akademik dan psikologis mahasiswa. Selain itu, temuan yang diperoleh diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi dan kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran serta kesejahteraan mahasiswa secara menyeluruh.

LANDASAN TEORI

Psychological Safety

Psychological safety adalah kondisi di mana individu merasa aman secara psikologis untuk mengambil risiko interpersonal dalam suatu kelompok tanpa rasa takut akan konsekuensi negatif, seperti penolakan, penghinaan, atau hukuman (Edmondson, 1999). Dalam konteks pendidikan, *psychological safety* memungkinkan mahasiswa untuk aktif berpartisipasi, menyampaikan ide, mengajukan pertanyaan, dan mengakui kesalahan tanpa khawatir akan dinilai atau dikritik secara negatif (Newman et al., 2017).

Namun, seperti yang diungkapkan Frazier et al. (2017), *psychological safety* bukan hanya dibentuk oleh individu, melainkan juga sangat bergantung pada iklim sosial, dukungan teman sebaya, dan gaya pengajaran dosen. Dalam konteks Jakarta, tekanan akademik, budaya kompetitif, dan tekanan sosial yang tinggi dapat menjadi hambatan dalam menciptakan rasa aman psikologis.

Growth Mindset

Growth Mindset atau pola pikir berkembang merupakan keyakinan bahwa kemampuan dan kesuksesan seseorang dapat ditingkatkan melalui proses belajar, usaha yang konsisten, dan ketekunan (Anwar, 2023). Dengan pola pikir ini meyakini bahwa kecerdasan dan keterampilan bukanlah sifat yang tetap, melainkan sesuatu yang dapat dikembangkan seiring waktu.

Individu dengan *growth mindset* cenderung lebih gigih dalam menghadapi kesulitan dan lebih terbuka terhadap umpan balik, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung, termasuk dukungan dari dosen dan teman sebaya, memainkan peran penting dalam menumbuhkan *growth mindset* pada mahasiswa (Dweck, 2006)

Kerangka Berpikir

Lingkungan pembelajaran yang aman secara psikologis merupakan elemen penting dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial mahasiswa di perguruan tinggi. *Psychological safety* memungkinkan mahasiswa untuk merasa aman dalam mengekspresikan diri, mengemukakan ide, bertanya, hingga melakukan kesalahan tanpa takut akan penilaian negatif dari lingkungan sekitarnya (Edmondson, 1999). Dalam konteks pendidikan tinggi, hal ini sangat krusial mengingat mahasiswa sering menghadapi tekanan akademik, persaingan, dan tuntutan sosial.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya *psychological safety* adalah *growth mindset*. *Growth mindset* adalah keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi, dan belajar dari kesalahan (Dweck, 2006). Individu dengan *growth mindset* cenderung lebih terbuka terhadap tantangan, menerima umpan balik, dan tidak takut mengalami kegagalan karena mereka melihatnya sebagai bagian dari proses belajar.

Secara teoritis, individu yang memiliki *growth mindset* lebih mampu menciptakan atau mendukung lingkungan yang aman secara psikologis. Hal ini karena mereka lebih toleran terhadap kesalahan, tidak cepat menghakimi, dan cenderung menghargai proses daripada hanya hasil. Dalam konteks hubungan sosial di kampus, mahasiswa dengan *growth mindset* akan lebih mungkin untuk menciptakan interaksi yang mendukung, kolaboratif, dan saling mempercayai—semua ini adalah indikator dari *psychological safety*.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa *growth mindset* berperan positif dalam meningkatkan *psychological safety*. Dalam konteks ini, *growth mindset* berfungsi sebagai variabel bebas, sementara *psychological safety* sebagai variabel terikat. Hubungan antara kedua

variabel ini akan diteliti secara kuantitatif melalui metode survei terhadap mahasiswa di wilayah Jakarta, dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui sejauh mana pengaruh signifikan yang ditimbulkan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Hipotesis Penelitian

Terdapat dua hipotesis penelitian dalam penelitian ini:

Ho: Tidak terdapat peran antara *Growth Mindset* dan *Psychological Safety* terhadap mahasiswa.

Ha: Terdapat peran antara *Growth Mindset* dan *Psychological Safety* terhadap mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Karakteristik Partisipan

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut: (a) Mahasiswa Program Sarjana (S1) yang sedang menjalani studi di universitas atau institusi pendidikan tinggi di wilayah DKI Jakarta. (b) Merupakan mahasiswa aktif yang bersedia berpartisipasi secara sukarela (c) Berusia 18 -23 tahun. Pada proses pengumpulan partisipan, tidak ada batasan mengenai program studi, jenis kelamin, tingkat semester, maupun status perguruan tinggi (negeri atau swasta). Data demografis seperti usia dan jenis kelamin juga dikumpulkan untuk mendukung pelaksanaan analisis deskriptif.

Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu metode pengambilan sampel non-probabilitas di mana partisipan dipilih berdasarkan kemudahan akses, ketersediaan, dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016). Adapun kriteria sampel adalah mahasiswa yang menjalani perkuliahan di Jakarta. Lingkungan perkuliahan di Jakarta menuntut mahasiswa untuk mampu beradaptasi dengan tekanan akademik dan sosial yang tinggi, sehingga penting untuk memahami bagaimana rasa aman secara psikologis (*psychological safety*) dan pola pikir berkembang (*growth mindset*) terbentuk dan berperan dalam proses belajar mereka.

Gambaran Partisipan Penelitian

Partisipan yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan mahasiswa dari berbagai Universitas atau Institusi pendidikan tinggi di wilayah DKI Jakarta. Dengan mengkaji mahasiswa tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang kontekstual mengenai bagaimana kedua aspek tersebut saling terkait dalam lingkungan pendidikan tinggi yang kompleks dan kompetitif. Setelah data dikumpulkan, peneliti akan melakukan olah data terhadap seluruh responden yang sudah memenuhi kriteria.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggabungkan desain survei dari cabang kuantitatif untuk menguji Peranan antara variabel (X) *growth mindset* dan variabel (Y) *psychological safety* pada mahasiswa S1 yang tinggal di wilayah DKI Jakarta. Penulis melakukan tes untuk menentukan kemungkinan hubungan positif antara faktor-faktor ini di dalam institusi pendidikan tinggi di Jakarta.

Setting dan Peralatan Penelitian

instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner online yang dibuat melalui *Google Forms* dan disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial, seperti *Instagram*, *WhatsApp*, *Line*, *Facebook*, dan *X*. Pemanfaatan *Google Forms* agar mempermudah proses distribusi serta memperluas jangkauan responden. Kuesioner yang digunakan mencakup lembar *informed consent*, data demografis, serta item pertanyaan yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas yang bertujuan untuk mengukur kedua variabel penelitian. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Partisipan Penelitian

Partisipan yang diperoleh pada penelitian ini sebanyak 334 partisipan yang sudah sesuai dengan ketentuan karakteristik yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Setelah itu, peneliti melakukan pengolahan data menggunakan data responden.

1. Gambaran Partisipan berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini, telah diperoleh jumlah partisipan Perempuan sebanyak 225 (67.4%) dan laki-laki sebanyak 109 responden (32.6%). Melalui hasil ini, dapat dilihat bahwa lebih banyak responden perempuan dibandingkan dengan responden laki-laki. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Gambaran berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-Laki	109	32.6
Perempuan	225	67.4
Total	334	100.0

2. Gambaran Partisipan berdasarkan Usia

Karakteristik usia responden dalam penelitian ini ditetapkan antara 18 hingga 23 tahun. Usia responden kemudian dikategorikan ke dalam dua kelompok, yakni kelompok pertama berusia 18–20 tahun dan kelompok kedua berusia 21–23 tahun. Berdasarkan hasil kategorisasi, terdapat 140 responden (41.9%) dalam kelompok usia 18–20 tahun, sementara 194 responden (58.1%) berada pada kelompok usia 21–23 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada dalam rentang usia 21–23 tahun.

Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Gambaran berdasarkan Usia Kelompok

Kelompok Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
18-20	140	41.9
21-23	194	58.1
Total	334	100.0

3. Gambaran Kategori *Psychological Safety*

Partisipan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan hasil data, dapat dilihat bahwa 65 partisipan (19,5%) menjadi kategori rendah. 219 partisipan (65,6%) menjadi kategori sedang dan 50 partisipan (14,9%) menjadi kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar (65,6%) dari partisipan memiliki tingkat *psychological safety* yang sedang.

Tabel 3. Gambaran Kategori *Psychological Safety*

Tingkat <i>Psychological Safety</i>	Frekuensi (n)	Presentase
Rendah	65	19,5
Sedang	219	65,6
Tinggi	50	14,9
Total	334	100.0

4. Gambaran Kategori *Growth Mindset*

Partisipan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan hasil data, dapat dilihat bahwa 44 partisipan (13,2%) menjadi kategori rendah 218 partisipan (65,3%) menjadi kategori sedang dan 72 partisipan (21,5%) menjadi kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar (65,3%) dari partisipan memiliki tingkat *Growth Mindset* yang sedang.

Tabel 3. Gambaran Kategori *Growth Mindset*

Tingkat <i>Growth Mindset</i>	Frekuensi (n)	Presentase
Rendah	44	13,2
Sedang	218	65,3

Tinggi	72	21,5
Total	334	100.0

Uji Validitas

Validitas merupakan indikator penting dalam menilai sejauh mana suatu instrumen dapat mengukur konstruk yang dimaksud secara akurat. Instrumen yang memiliki validitas tinggi menunjukkan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya dari variabel yang diteliti (Taherdoost, 2016). Dalam konteks penelitian kuantitatif, sebuah instrumen dianggap valid apabila nilai koefisien validitasnya melebihi angka 0,30 (Hair et al., 2010). Pada tahap uji coba awal (pre-test), validitas instrumen diuji menggunakan 32 responden untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan mampu menggambarkan karakteristik variabel secara tepat. Oleh karena itu, pengujian validitas menjadi krusial agar instrumen yang digunakan tidak menghasilkan data yang bias atau menyimpang dari esensi konstruk yang diteliti.

1. Uji Daya Beda Butir *Growth Mindset*

Telah ditemukan hasil uji daya beda butir pada variabel *Growth Mindset* bahwa seluruh butir item GM_01 sampai GM_20 memiliki nilai *Pearson Correlation* signifikan di bawah 0,05 (semuanya 0,000). Hal ini mengindikasikan bahwa hasil statistiknya secara signifikan, sehingga terhadap validitas konseptual keseluruhan baik hubungan antar item dan konstruk utamanya (*Growth Mindset*) dengan hasil yang konsisten.

2. Uji Daya Beda Butir *Psychological Safety*

Instrumen *Psychological Safety* dalam penelitian ini tervalidasi dengan sangat baik, dengan semua item menunjukkan korelasi yang kuat dan signifikan terhadap skor total. Ini mengindikasikan bahwa item-item tersebut berhasil menangkap esensi dari konsep *psychological safety* sebagaimana dirumuskan oleh Edmondson (1999). Tidak diperlukan revisi berarti terhadap instrumen ini, dan dapat digunakan secara andal untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap rasa aman secara psikologis dalam lingkungan belajar

Uji Reliabilitas

1. Uji Reliabilitas *Growth Mindset*

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,900 menunjukkan bahwa instrumen GM (kemungkinan terkait dengan satu variabel konstruk) memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Umumnya, nilai $\alpha \geq 0,90$ dikategorikan sebagai "excellent" (sangat andal). Ini berarti bahwa butir-butir pertanyaan dalam instrumen tersebut secara konsisten mengukur konstruk yang sama.

Nilai Corrected Item-Total Correlation berkisar antara 0,409 (GM_08) hingga 0,670 (GM_19). Umumnya, nilai korelasi di atas 0,30 sudah dianggap layak dipertahankan. Namun, beberapa item seperti GM_08 (0,409) dan GM_10 (0,435) menunjukkan korelasi yang lebih rendah dibanding item lainnya. Meski demikian, nilai ini masih di atas ambang minimum dan tidak menyebabkan penurunan signifikan pada alpha jika dihapus (Cronbach's Alpha if Item Deleted tetap $\leq 0,898$). Sehingga semua item dapat dipertahankan karena tidak ada item yang jika dihapus menyebabkan peningkatan besar terhadap Cronbach's Alpha dan Semua nilai korelasi item-total berada di atas 0,3. Secara keseluruhan, instrumen sangat andal dan homogen.

1. Uji Reliabilitas *Psychological Safety*

Nilai 0,928 menunjukkan bahwa instrumen *Psychological Safety* juga memiliki reliabilitas sangat tinggi. Ini berarti bahwa instrumen ini secara internal sangat konsisten dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Nilai *Corrected Item-Total Correlation* berkisar antara 0,425 (PS_02) hingga 0,700 (PS_23). Hampir semua item memiliki korelasi item-total yang tinggi, terutama PS_23 dan PS_30, yang menunjukkan kekuatan kontribusi terhadap reliabilitas keseluruhan.

Tidak ada item yang jika dihapus dapat meningkatkan Cronbach's Alpha secara signifikan. Semua item menunjukkan kontribusi yang baik terhadap konsistensi internal instrumen. Tidak ada item yang problematik secara statistik. *Instrument Psychological Safety* dapat dikatakan sangat andal dalam mengukur konstruk yang diharapkan.

Analisis Data

1. Hasil Uji Regresi

Data dalam penelitian ini telah memenuhi syarat uji asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji homoskedastisitas, dan uji autokorelasi, sehingga model regresi yang digunakan dapat dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi

R	R Square	Sig. F Change
.980 ^a	.960	.000

Sebesar 96% variasi dalam *psychological safety* mahasiswa dapat dijelaskan oleh *growth mindset in learning*. Sisanya 4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Ini menunjukkan bahwa model sangat kuat dan memiliki kemampuan prediktif yang tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan kebijakan pendidikan atau intervensi psikologis di kampus. Untuk uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Model regresi menunjukkan bahwa variabel *growth mindset* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *psychological safety* mahasiswa. Artinya, secara keseluruhan, tingkat *growth mindset* yang dimiliki mahasiswa dapat memprediksi tingkat rasa aman psikologis dalam lingkungan akademik mereka di Jakarta.

Pembahasan

Pengaruh *Growth Mindset in Learning* Terhadap *Psychological Safety*

Hasil analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Growth Mindset in Learning* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Psychological Safety* mahasiswa di wilayah Jakarta, dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,414 dan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Ini berarti bahwa setiap peningkatan 1 satuan skor *growth mindset* akan meningkatkan skor *psychological safety* sebesar 1,414 poin. Besarnya nilai *R Square* sebesar 0,960 menunjukkan bahwa 96% variasi dalam *psychological safety* dapat dijelaskan oleh *growth*

mindset, sedangkan sisanya 4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini.

Temuan ini sejalan dengan teori *Growth Mindset* yang dikemukakan oleh Carol Dweck (2006), yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *growth mindset* percaya bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat ditingkatkan melalui usaha, strategi yang tepat, dan pembelajaran dari kegagalan. Mahasiswa dengan mindset ini cenderung lebih terbuka menerima tantangan, tidak takut melakukan kesalahan, serta lebih optimis terhadap proses belajar.

Sementara itu, *Psychological Safety*, menurut Edmondson (1999), adalah kondisi di mana individu merasa aman secara psikologis untuk mengambil risiko interpersonal, seperti bertanya, menyampaikan pendapat, atau mengakui kesalahan, tanpa rasa takut akan hukuman atau penilaian negatif. Lingkungan belajar yang mendukung *psychological safety* sangat penting untuk mendorong partisipasi aktif dan rasa percaya diri mahasiswa dalam proses belajar.

Hubungan antara kedua konsep ini dijelaskan dalam kerangka teori bahwa mahasiswa dengan *growth mindset* memiliki kecenderungan untuk menanggapi kesulitan dan kritik secara positif. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan tidak menghakimi, yang pada gilirannya meningkatkan rasa aman psikologis. Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Zhao et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *growth mindset* berdampak positif terhadap kesejahteraan subjektif belajar siswa, yang dimediasi oleh motivasi dan ketekunan. Selain itu, studi oleh Newman et al. (2017) juga menunjukkan bahwa *psychological safety* berkontribusi terhadap partisipasi aktif dalam pembelajaran dan keterlibatan akademik.

Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menegaskan bahwa mahasiswa dengan pola pikir berkembang lebih mampu menciptakan atau mendukung lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Dari pengamatan peneliti selama proses pengumpulan data, terlihat bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman dan penerapan *growth mindset* cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi di kelas, lebih aktif mengajukan pertanyaan, serta tidak takut dalam menyampaikan pendapat. Mereka juga cenderung lebih mampu menerima umpan balik dari dosen maupun teman sekelas tanpa menunjukkan reaksi defensif. Hal ini mencerminkan bagaimana *growth mindset* dapat berfungsi sebagai fondasi bagi terciptanya rasa aman psikologis.

Di sisi lain, mahasiswa yang menunjukkan *fixed mindset* lebih cemas akan kegagalan dan takut salah, sehingga lebih pasif dan tertutup dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks kehidupan akademik yang kompetitif seperti di Jakarta, penguatan *growth mindset* menjadi sangat penting untuk menumbuhkan iklim pembelajaran yang sehat dan inklusif. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, direkomendasikan agar studi selanjutnya mempertimbangkan pendekatan eksperimental atau kuasi-eksperimental guna menguji efektivitas intervensi yang dirancang untuk menumbuhkan *growth mindset* dalam konteks pendidikan tinggi, serta dampaknya terhadap peningkatan *psychological safety* mahasiswa. Selain itu, studi longitudinal diperlukan untuk menelusuri dinamika perkembangan *growth mindset* dan rasa aman psikologis sepanjang masa studi, sehingga dapat memberikan pemahaman temporal yang lebih komprehensif.

Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat memperluas cakupan dengan melakukan analisis komparatif antar institusi pendidikan, baik dari segi status (negeri vs. swasta) maupun latar geografis (urban vs. non-urban), guna mengidentifikasi pengaruh variabel kontekstual terhadap hubungan antara *growth mindset* dan *psychological safety*. Di samping itu,

pengembangan model konseptual yang lebih kompleks melalui penyertaan variabel mediator atau moderator juga sangat direkomendasikan. Beberapa variabel yang berpotensi relevan untuk dieksplorasi antara lain resiliensi, motivasi berprestasi, dukungan sosial dari teman sebaya, keterlibatan akademik, serta kemampuan pengaturan diri (*self-regulation*).

Penggunaan pendekatan ini diyakini tidak hanya akan memperkaya kerangka teoretis yang mendasari hubungan antara *growth mindset* dan *psychological safety*, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pedagogis dan kebijakan institusional yang mendukung terbentuknya ekosistem pembelajaran yang aman, inklusif, dan transformatif bagi mahasiswa di pendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Growth mindset in learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *psychological safety* pada mahasiswa di wilayah Jakarta. Hal ini dibuktikan melalui uji regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,414 dan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), dengan nilai R Square sebesar 0,960. Artinya, sebesar 96% variasi dalam *psychological safety* dapat dijelaskan oleh *growth mindset* yang dimiliki mahasiswa. Mahasiswa dengan *growth mindset* cenderung merasa lebih aman secara psikologis dalam proses pembelajaran. Mereka lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat, menerima kritik, dan menghadapi tantangan tanpa rasa takut terhadap penilaian negatif. Kondisi ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang terbuka, kolaboratif, dan mendukung pengembangan diri.

DAFTAR REFERENSI

- Arnett, J. J. (2014). *Emerging Adulthood. Emerging Adulthood*. Oxford University Press New York. Retrieved from <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199929382.001.0001>
- Aurellia, P., Basaria, D., & Fahlevi, R. (2024). Pengaruh Growth Mindset Terhadap Employee Resilience di Unit Foods PT X. *Psikologi Prima*, 7(1), 41-49. <https://doi.org/10.34012/psychoprime.v7i1.5097>
- Behavior, T. L. (1999). Psychological Safety represents the extent to which the team views the socio / climate as conducive to interpersonal risk ; it is a measure of people ' s willingness to trust others not to attempt to gain personal advantage at their expense . *Team Learning*, 5–6.
- Dweck, C. S. (2006). *The New Psychology of Success*. Random House.
- Dweck, C. S. (n.d.). *Mindset : The New Psychology of Success* - PDFDrive.com.
- Edmondson, A. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350–383. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/2666999>
- Frazier, M. L., Fainshmidt, S., Klinger, R. L., Pezeshkan, A., & Vacheva, V. (2017). Psychological Safety: A Meta-Analytic Review and Extension. *Personnel Psychology*, 70(1), 113–165. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/peps.12183>
- Kahu, E. R., & Nelson, K. (2018). Student engagement in the educational interface: understanding the mechanisms of student success. *Higher Education Research and Development*, 37(1), 58–71. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/07294360.2017.1344197>
- Marrone, P. (2013). *Chambers, RT. Etica e Politica* (Vol. 15). Retrieved from

<https://doi.org/10.1093/acprof>

- Newman, A., Donohue, R., & Eva, N. (2017). Psychological safety: A systematic review of the literature. *Human Resource Management Review*, 27(3), 521–535. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2017.01.001>
- O'Donovan, R., De Brún, A., & McAuliffe, E. (2021). Healthcare Professionals Experience of Psychological Safety, Voice, and Silence. *Frontiers in Psychology*, 12(February), 1–16. Retrieved from <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.626689>
- Schreiner, L. A. (2010). The “Thriving Quotient”. *About Campus: Enriching the Student Learning Experience*, 15(2), 2–10. Retrieved from <https://doi.org/10.1002/abc.20016>
- Zhao, W., Shi, X., Jin, M., Li, Y., Liang, C., Ji, Y., ... Tian, Y. (2024). The impact of a growth mindset on high school students' learning subjective well-being: the serial mediation role of achievement motivation and grit. *Frontiers in Psychology*, 15(July), 1–10. Retrieved from <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1399343>